

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Hasil Belajar

Menurut diamyanti dan mujiono hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dari dalam diri siswa berupa kemampuan yang dimiliki siswa, sedangkan faktor dari luar siswa berupa tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru (2006:3).

Hasil belajar merupakan kemampuan keterampilan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Winkel (1996:51) hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran.

#### 2.2 Teori Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel, 1996:51). Menurut Nana Sudjana, tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap nilai) serta bidang psikomotorik (kemampuan atau keterampilan bertindak atau berperilaku) (2005:49). Dari ketiga ranah tersebut sebagai hasil belajar siswa dari proses pengajaran.

### **2.2.1 Hasil Belajar Kongnitif**

Hasil belajar kongnitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kongnisi. Proses belajar yang melibatkan kongnisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulasi eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena belajar melibatkan otak maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah.

Hasil belajar kongnitif tidak merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kongnitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang. Benjamin S Bloom (Good dan Brophy, 1990: 722; Subino, 1987: 57; Anwar, 1987: 59-61; Arikunto, 1995: 115-117; Grondlund dan Linn, 1990: 506; Suciati, 2001: 17). Bloom membagi dan menyusun secara hirarkis tingkat hasil belajar kongnitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat maka makin kompleks dan penguasaan suatu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya.

### **2.2.2 Hasil Belajar Afektif**

Taksonomi hasil belajar kongnitif dikemukakan oleh Krathwohl (Winkel, 1996: 247; Sudjana, 1990: 29-30; Subino, 1987: 23-26; Granlund dan Linn, 1990: 508; Suciati, 2001: 19). Krathwohl membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil

belajar disusun secara hirarkis mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks.

Penerimaan (*receiving*) atau menaruh perhatian (*attending*) adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya. Partisipasi atau merespons (*responding*) adalah kesediaan memberikan perhatian kepada rangsangan tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan. Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku. Internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*) adalah menjadi nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.

### **2.2.3 Hasil Belajar Psikomotorik**

Menurut Harrow (2009: 52) hasil belajar psikomotorik dapat di klasifikasikan menjadi enam: gerakan refleks, gerakan fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisis, gerakan keterampilan dan komunikasi tanpa kata.

Menurut Simpson (Winkel, 1996: 249-250; Gronlund dan Linn, 1990:510) yang mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreatifitas.

## 2.3 Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (2004:132). Trianto mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (1997:7).

### 2.3.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di universitas texas. Arti *jigsaw* dalam bahasa inggris yaitu gergaji ukir ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Adapun teori yang dipakai dalam model pembelajaran kooperatif *jigsaw* yaitu teori Stephen, sikes dan snapp mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif *jigsaw* sebagai berikut: a). siswa dikelompokkan kedalam 1 sampai 10 anggota tim, b). tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda, c). tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan, d).

anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka, e). setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan saksama, f). tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, g). guru memberi evaluasi, h). penutup.

Pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran. Untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut. Dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu.

Lie menyatakan bahwa *jigsaw* merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar *jigsaw*. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat didalam pembelajaran model kooperatif model *jigsaw* ini memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajarannya, disamping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain (2012:218).

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa

kedalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari sepuluh orang siswa sehingga anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau sub topik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya.

### **2.3.2 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Menurut Stephen, Sikes dan Snap (1978) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut:

a). Siswa Dikelompokkan Kedalam 1 Sampai 5 Anggota Tim

pada pertemuan pertama akan diawali dengan pembagian kelompok terdiri dari 8 atau 10 orang atau anggota, pada langkah ini siswa diberi kesempatan untuk memilih anggota kelompoknya masing-masing sesuai dengan keinginannya, tetapi harus adil tanpa ada yang merasa ketidak senangan terhadap kelompok lain.

b). Tiap Orang Dalam Tim Diberi Bagian Materi Yang Berbeda

pada tahap ini setiap anggota diberi no urut, siswa memiliki nomor urut yang berbeda dalam suatu kelompok. Tiap nomor urut memiliki tugas atau materi yang berbeda, siswa harus memahami materi yang telah diberikan.

c). Tiap Orang Diberi Bagian Materi Yang Ditugaskan

sebagian halnya dalam setiap pembelajaran, setiap orang dalam tim diberikan materi yang ditugaskan, jadi setiap orang yang sudah ditugaskan dalam bagian materi tersebut maka harus mengerjakan tugasnya masing-masing.

d). Anggota Dari Tim Yang Berbeda Yang Telah Mempelajari Bagian Atau Sub Bab Yang Sama Bertemu Dalam Kelompok Baru (Kelompok Atau Tim Ahli) Untuk Mendiskusikan Sub Bab Mereka

pada tahap ini siswa akan membentuk kelompok baru sesuai dengan materi masing-masing. Siswa dari kelompok asal dengan topic yang sama dengan siswa dari kelompok lainnya dipertemukan dalam tim ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok, serta membantu sama lain untuk mempelajari topic mereka tersebut.

e). Setelah Selesai Diskusi Sebagai Tim Ahli Tiap Anggota Kembali Kekelompok Asal Dan Bergantian Mengajar Teman Satu Tim Mereka Tentang Sub Bab Mereka Kuasai Dan Tiap Anggota Lainnya Mendengarkan Dengan Seksama

pada saat ini siswa di tim ahli kemudian kembali kekelompok asal mereka masing-masing dan mengambil giliran untuk mengajar anggota kelompoknya tentang topik mereka masing-masing. Mereka akan berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok asal serta membantu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Dan saling bergantian mengajarkan setiap anggota dalam satu kelompok asal.

f). Tiap Tim Ahli Mempresentasikan Hasil Diskusi

dalam tahap ini setiap siswa didalam tim ahli diharapkan telah memahami materi yang telah diberikan, serta mampu menyelesaikan permasalahan yang telah terjadi sehingga tiap siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi mereka. Secara bergantian dengan tim ahli lainnya untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.

g). Guru Memberi Evaluasi

dalam tahap ini guru memberikan evaluasi kepada siswa, setiap anggota pada kelompok asal mampu menguasai semua materi yang telah diberikan.guru

akan mengevaluasi setiap kelompok dengan mempresentasikan hasil penguasaan materi yang telah mereka pelajari.

### **2.3.3 Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Rusman mengatakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota tiap kelompok dihadapan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tenaga ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa kekelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Yaitu:

1. Setiap anggota tim terdiri dari 5-6 orang yang disebut kelompok asal.
2. Kelompok asal tersebut dibagi lagi menjadi kelompok ahli
3. Kelompok ahli dari masing-masing kelompok asal berdiskusi sesuai keahliannya.
4. Kelompok ahli kembali kekelompok asal untuk saling bertukar informasi, siswa bekerja dalam tim-tim heterogen.

### **2.3.4 Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Menurut Selavin pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu yang orientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi

dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (2009:15).

Jhonson and Jhonson (dalam teti Sobari 2006:31) melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah :

- a. Meningkatkan hasil belajar
- b. Meningkatkan daya ingat
- c. Dapat digunakan untuk mencapai tahap penelitian tingkat tinggi
- d. Mendorong tumbuhnya motivasi instrinsik (kesadaran individu)
- e. Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen
- f. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
- g. Meningkatkan sikap positif terhadap guru
- h. Meningkatkan harga diri anak
- i. Meningkatkan perilaku penyesuaian social yang positif
- j. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong

Tujuan lain pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidak mampuannya. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

## 2.4 Teori Pengajaran Seni Tari

Pelajaran seni tari di sekolah-sekolah sangat penting di ajarkan, karena seni tari sering digunakan dalam setiap acara-acara tertentu. Dalam hal ini, tidak terlepas dari proses bagaimana cara guru melatih dan mengajari peserta didik untuk belajar menari. Pengertian tari menurut Cooric Hartong, seorang ahli tari dari belanda, adalah gerak-gerak yang diberi bentuk ritmis dari badan di dalam ruang (2008:56). Sedangkan menurut Kamaladevi Chattopadhaya, seorang ahli tari dari india, memberi batasan tentang tari yang merupakan desakan perasaan manusia yang mendorongnya untuk mencari ungkapan berupa gerak-gerak yang ritmis (2008:56). Dasar kemampuan yang harus dimiliki oleh penari yaitu:

1. Wiraga adalah memiliki keterampilan teknis gerak mencakup kemampuan menghafal untuk gerak, kemampuan olah tubuh, kemampuan menaati gaya tari dan kelenturan.
2. Wirama adalah memiliki kepekaan musikal yaitu kepekaan dalam menyelaraskan ritme dengan penari lainnya.
3. Wirasa adalah mampu menghayati dan mengekspresikan karakter peran dan karakter tari

### 2.4.1 Tari Saman

Tari saman adalah salah satu tarian daerah aceh yang paling terkenal saat ini. Tarian ini berasal dari dataran tinggi Gayo. Pada masa lalu, tari saman biasanya ditampilkan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam adat dan masyarakat aceh. Selain itu biasanya tari ini juga ditampilkan untuk merayakan kelahiran nabi Muhammad. Pada kenyataannya nama ‘‘Saman’’ diperoleh dari

ulama besar aceh, yaitu syech saman. Tari saman biasanya ditampilkan menggunakan iringan alat musik, berupa gendang dan menggunakan suara dari para penari dan tepuk tangan mereka yang biasanya dikombinasikan dengan memukul dada dan pangkal paha mereka dan menghempaskan badan berbagai arah. Pada umumnya tari saman di tarikan oleh belasan dan puluhan orang laki-laki tetapi jumlahnya harus ganjil, namun dalam perkembangan selanjutnya tarian ini juga ditarikan oleh kaum perempuan.

## 2.5 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya (tari saman) melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas X DKV I SMKN 4 Pekanbaru Provinsi Riau Tahun Ajaran 2017/2018, adalah:

Skripsi Musnia Januari (2017), yang Berjudul Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VII.1 Dalam Pembelajaran Seni Budaya Dengan Menggunakan Metode *Drill* Di Mts Masmur Pekanbaru Provinsi Riau. Membahas masalah bagaimanakah metode *Drill* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII dalam Pembelajaran Seni Budaya Di Mts Masmur Pekanbaru Provinsi Riau. Hal tersebut dilihat dari jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat pada tes kognitif siklus I (60%) yaitu 18 siswa, pada siklus II (93,33%) yaitu 28 siswa. Pada tes afektif siklus I (60%) yaitu 18 siswa, pada siklus II (86,67%) yaitu 26 siswa. Pada tes praktek siklus I (46,67%) yaitu 14 siswa, pada tes praktek siklus II (90%) yaitu 27 siswa dari 30 siswa. Maka dengan demikian jumlah siswa yang memperoleh jumlah tinggi meningkat pada siklus II dari pada siklus I. Sehingga,

dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Drill* pada pembelajaran seni budaya (tari saman) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII.I Mts Masmur Pekanbaru Provinsi Riau.

Skripsi Wenni Kapriana Petra (2013) peningkatan hasil belajar siswa kelas unggulan dalam mata pelajaran seni budaya (tari) di MAN 2 model. Dengan rumusan masalahnya adalah : bagaimanakah hasil belajar siswa kelas unggulan dalam mata pelajaran seni budaya (tari) di MAN 2 Model. Adapun yang menjadi acuan penulis adalah hasil belajar sehingga penulis dapat menjadi panduan dalam penulisan.

Skripsi Essy Fitriana (2017) dengan judul ‘‘Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya (tari saman) Melalui Metode Resitasi Di Kelas VIII B Smpn 33 Pekanbaru. Dengan rumusan masalahnya adalah :bagaimanakah Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya (Tari Saman) Melalui Metode Resitasi Di Kelas VIII B Smpn 33 Pekanbaru?. Metode penelitian ini adalah kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode resitasi dapat meningkatkan kemampuan belajar menari siswa. . Adapun yang menjadi acuan penulis adalah hasil belajar dan tari saman sehingga penulis dapat menjadi panduan dalam penulisan.

Skripsi Ifah Arofah (2015), dengan judul penerapan model pembelajaran tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar seni budaya (seni tari) seswa Kelas X SMA negeri 4 Pekanbaru ‘‘dengan peningkatan hasil belajar dari 57,67% meningkat menjadi 63,88% dengan KKM 80. Adapun yang menjadi acuan penulis adalah hasil belajar sehingga penulis dapat menjadi panduan dalam penulisan.

Skripsi Ulva Hakdiani Astika (2014), dengan judul “ upaya meningkatkan hasil dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran seni budaya (Tari) Siswa Kelas VI B SDN 024 Siak Hulu, Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau,, dengan menggunakan analisis kuantitatif. . Adapun yang menjadi acuan penulis adalah model pembelajaran *jigsaw* sehingga penulis dapat menjadi panduan dalam penulisan.

Berdasarkan dari kelima kajian relevan diatas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi peneliti karena kajiannya sama tentang pengajaran siswa di sekolah. Perbedaannya adalah subjek yang diteliti dan lokasi penelitian. Kajian pustaka ini melalui teori-teori yang peneliti kemukakan dapat dijadikan landasan teori yang terus berkembang sejalan dengan pengumpulan data penelitian, juga dapat membantu pembaca dalam memahami temuan penelitian ini.

## **2.6 Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan peningkatan hasil belajar seni budaya (tari saman) melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas X DKV I SMKN 4 Pekanbaru Perovinsi Riau Tahun Ajaran 2017/2018. Dapat dikatakan bahwa hipotesis pelaksanaan model pembelajaran tipe *jigsaw* pada seni budaya (tari saman) dapat meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas X DKV I SMKN 4 Pekanbaru Provinsi Riau Tahun Ajaran 2017/2018 dan bisa terlaksana dengan baik. Dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75.